



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Tradisi Mua Nawar Fai : Dinamika Psikologi Adat Pemberian Nama Pada Bayi di Suku Fuiloro Timor Leste

Mua Nawar Fai Tradition: Psychological Dynamics of Baby Naming Customs in the Fuiloro Tribe of Timor Leste

Brigida Daniela Henriques Fernandes^(1*) & Doddy Hendro Wibowo⁽²⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Corresponding author: fernandesgida228@gmail.com

Abstrak

Mua Nawar Fai adalah tradisi pemberian nama yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur di Fuiloro Timor Leste. Dalam tradisi ini, seorang laki-laki dari komunitas Fataluku harus melaksanakan *Mua Nawar Fai* jika memiliki putra atau putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis adat pemberian nama pada bayi di suku Fuiloro Timor Leste. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan partisipan penelitian dilakukan dengan teknik Snowball sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan melibatkan tiga partisipan yang merupakan anggota keluarga yang terlibat langsung dalam proses pemberian nama pada bayi melalui tradisi *Mua Nawar Fai* di suku Fuiloro, Kota Lospalos, Timor Leste. Teknik pengorganisasian dibuat dalam bentuk verbatim sesuai dengan hasil rekaman yang dimasukkan dalam tabel, lalu dianalisis dengan melakukan proses coding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara kognitif, terdapat keyakinan pada pemilihan nama dalam tradisi *Mua Nawar Fai* melambangkan identitas keluarga dan memengaruhi masa depan anak. Secara afektif, ritual ini menciptakan ikatan emosional dan memperkuat solidaritas sosial. Secara konatif, norma dan larangan, seperti larangan makan bagi pria, menunjukkan penghormatan terhadap tradisi dan pentingnya keterlibatan komunitas.

Kata Kunci: Dinamika Psikologis; Pemberian Nama; Tradisi *Mua Nawar Fai*.

Abstract

Mua Nawar Fai is a tradition of giving tradition passed down from generation to generation by the ancestors in Fuiloro Timor Leste. In this tradition, a man from the Fataluku community must perform *Mua Nawar Fai* if they have a son or daughter. This research aims to determine the psychological dynamics of the custom of giving names to babies in the Fuiloro tribe of Timor Leste. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The selection of research participants was carried out using the Snowball sampling technique. Data collection used interview and observation techniques with three participants who are family members who are directly involved in the process of naming babies through the *Mua Nawar Fai* tradition in the Fuiloro tribe, Lospalos City, Timor Leste. The organizing technique was made in organized in verbatim form according to the recording results which are entered in the table, then analyzed by conducting a coding process. The results of this study show that cognitively, there is a belief in the choice of name in the tradition of *Mua Nawar Fai* tradition symbolizes family identity and influences the child's future. Affectively, this ritual creates emotional bonds and strengthens social solidarity. social solidarity. Conatively, norms and prohibitions, such as the prohibition of eating for men, demonstrate respect for tradition and the importance of community involvement.

Keywords: Psychological Dynamics; Name Giving; *Mua Nawar Fai* Tradition.

How to Cite: Fernandes, B. D. H. & Wibowo, D. H. (2024), Tradisi Mua Nawar Fai : Dinamika Psikologi Adat Pemberian Nama Pada Bayi di Suku Fuiloro Timor Leste, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 835-847.

PENDAHULUAN

Nama adalah penanda identitas bagi setiap makhluk, benda, atau peristiwa di dunia. Salah satu yang sering diberi nama adalah anak, yang perlu dikenali satu sama lain. Setiap individu memiliki nama yang biasanya diberikan oleh orang tua mereka. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberi anak mereka nama yang baik, memberikan tempat yang baik, dan mengajarkan adab sopan santun. Sebuah nama memiliki peran penting dalam membedakan satu individu dari yang lain (Aditya, 2020). Menurut Suharti dkk (2021) mendefinisikan bahwa nama dapat diartikan sebuah kata sebagai sebutan yang dijadikan identitas dari seseorang. Fungsi utama dari sebuah nama yaitu untuk memanggil atau sebutan untuk suatu barang agar dapat dibedakan dengan barang lainnya. Sebuah nama sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh seseorang di manapun orang tersebut berada, baik dia sebagai masyarakat pedesaan atau masyarakat perkotaan. Nama diri mengalami evolusi di berbagai lingkungan, baik di desa maupun di kota. Evolusi ini mencakup perubahan dalam bentuk, makna, dan pola nama. Perubahan bentuk nama diri dapat terjadi melalui pemilihan kata yang digunakan. Sementara itu, perubahan makna nama diri bisa dipengaruhi oleh makna atau tidaknya kata-kata dalam nama tersebut. Sedangkan, perubahan pola nama diri dapat terjadi dalam hal jumlah kata yang digunakan dalam nama tersebut. Penting untuk memperhatikan dan meneliti perubahan bentuk, makna, dan pola nama diri ini (Wulandari, 2022). Dulu, orang tua sangat memperhatikan pemilihan kata saat memberi nama kepada anak mereka. Mereka mempertimbangkan makna kata

serta lambang yang terkandung di dalamnya. Nama anak sering diambil dari tokoh-tokoh sholeh, pahlawan, atau tokoh bijaksana, atau berdasarkan urutan kelahiran seperti Wahid untuk anak pertama, Isnaini untuk anak kedua, dan seterusnya. Orang tua dulu sangat memperhatikan arti nama yang diberikan karena mereka percaya bahwa nama akan mempengaruhi anak. Anak yang diberi nama dengan makna yang baik akan merasa bangga dan percaya diri (Ulfah, 2020).

Orang tua zaman sekarang berbeda dengan orang tua zaman dahulu dalam memberikan nama kepada anaknya. Pada zaman modern seperti sekarang ini, nama yang muncul sudah beragam karena sudah banyak referensi tentang arti nama yang dapat diperoleh dari internet ataupun media lainnya. Pada umumnya orang tua zaman sekarang memberikan nama untuk anaknya dengan cara memilih kata yang memiliki makna keindahan, harapan menjadi orang yang pandai, dan harapan memiliki sifat baik. Ada juga nama anak yang diambil dari nama orang tuanya seperti Novitasari dan Hapsari, nama tersebut diambil dari nama ayahnya yaitu Sarijan (Irawan dkk., 2017).

Orang tua sendiri memegang peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan anak kedepannya. Menurut Purwanto (2009), peranan ibu terhadap anak-anaknya sangat penting dalam berbagai aspek perkembangan. Ibu berfungsi sebagai sumber utama kasih sayang yang mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak. Kasih sayang ini menciptakan ikatan yang kuat antara ibu dan anak, yang menjadi dasar bagi kesehatan mental dan emosional anak di masa depan. Ibu juga berperan sebagai pengasuh yang memenuhi kebutuhan

dasar anak, seperti makanan, minuman, kebersihan, dan keamanan. Dalam hal ini, ibu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih dari itu, ibu menjadi tempat curahan hati dan dukungan emosional bagi anak. Ketika anak menghadapi masalah atau merasa tidak nyaman, kehadiran ibu yang mendengarkan dan memberikan dukungan sangat membantu anak untuk mengatasi perasaan tersebut. Ibu juga bertugas mengatur lingkungan rumah tangga agar kondusif bagi tumbuh kembang anak. Dengan menciptakan suasana yang positif dan mendukung, ibu membantu anak untuk berkembang dengan baik baik secara fisik maupun emosional. Sebagai pembimbing, ibu mengajarkan anak bagaimana menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Melalui interaksi sehari-hari, ibu memberikan contoh perilaku sosial yang baik, yang akan diikuti oleh anak. Terakhir, ibu berperan sebagai pendidik dan pembentuk kecerdasan emosional anak. Melalui pola asuh, keteladanan, dan bimbingan, ibu mengajarkan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Dengan demikian, peran ibu sangat krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, yang akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masa depan. Selain peran-peran yang telah disebutkan sebelumnya, menurut (Sahrodi, J., dkk., 2005) ibu juga memiliki peran kodrat seorang ibu yang luar biasa, yaitu:

1. Mengandung.
2. Melahirkan.
3. Menyusui.

Berbeda dengan ayah dimana sebagai kepala keluarga, peran ayah sering hanya

terfokus pada memenuhi kebutuhan finansial keluarga, tetapi peran ayah juga sangat penting untuk membangun kecerdasan emosional anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian, dan selalu berkomunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki kontrol emosional yang lebih baik daripada anak yang ayahnya tidak ada (Rezky, Bunda 2010). Meskipun ayah juga memiliki peran penting, namun ibu memiliki kedudukan istimewa dalam pemberian nama kepada bayi, terutama dalam konteks tradisi tertentu yang menempatkan ibu sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga partisipan dengan waktu dan tempat yang berbeda. Dua partisipan perempuan diwawancarai di tempat tinggal kost mereka masing-masing di kota Salatiga pada tanggal 15 November 2023. Sementara itu, satu partisipan laki-laki diwawancarai di lingkungan Universitas Janabradha, Yogyakarta pada tanggal 11 November 2023. Dimana memukakan bahwa dalam tradisi Mua Nawar Fai di suku Fuloro, Kota Lospalos, Timor Leste, terdapat beragam aspek dinamika psikologis keluarga yang menjadi fokus. Salah satunya adalah tekanan yang dirasakan oleh orang tua dan anggota keluarga untuk memilih nama yang dianggap tepat bagi bayi baru lahir. Tekanan ini mungkin berasal dari harapan dan ekspektasi keluarga untuk memberikan nama yang membawa berkah dan memperkuat identitas keluarga. Proses pemilihan nama tersebut juga bisa menjadi sumber stres dan kekhawatiran karena tanggung jawab besar yang dirasakan oleh orang tua dalam

membentuk identitas anak mereka. Dinamika interpersonal antara anggota keluarga juga turut memengaruhi proses ini, terutama jika terdapat perbedaan pendapat yang muncul. Pengaruh kuat dari tradisi dan budaya suku Fuijoro juga memainkan peran penting, di mana keluarga mungkin merasa terikat untuk mematuhi aturan dan norma-norma yang ada dalam tradisi tersebut. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula dampak psikologis yang mungkin dialami oleh bayi sebagai subjek utama dari proses pemberian nama ini. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika psikologis ini, diharapkan keluarga dan masyarakat dapat lebih mampu memahami serta mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan tradisi Mua Nawar Fai.

Mua Nawar Fai adalah tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur. Dalam tradisi ini, seorang laki-laki dari komunitas Fataluku harus melaksanakan *Mua Nawar Fai* jika memiliki putra atau putri. Meskipun di Lospalos tidak semua orang mengikuti tradisi ini karena wilayah ini terdiri dari tiga Bahasa yang berbeda, yaitu Makalero (Iliomar), Makasae (Luro), dan Fataluku, namun hanya masyarakat Fataluku yang melaksanakan tradisi ini. Bibi laki-laki dan saudara perempuan laki-laki dapat berpartisipasi dalam *Mua Nawar Fai*, sementara yang lain tidak. Meskipun demikian, ada kemungkinan ada laki-laki yang ikut serta namun tidak mengonsumsi makanan adat. Dalam upacara *Mua Nawar Fai*, saudara perempuan laki-laki dan bibi dari anak-anak membawa ayam kampung dan memberikan uang sesuai kemampuannya. Pada awalnya, salah satu bibi dari anak-anak dapat memasak atas

nama mereka menggunakan bahan-bahan tradisional seperti nasi lokal, ayam kampung, dan pisang yang disebut "*Mocho Muu*". Setelah makanan selesai, mereka duduk dan membawa anak itu kepada bibi besar, kemudian kepada nenek anak itu, dan rambut anak tersebut dibotakan. Orangtua anak kemudian menyiapkan batang pisang dan kelapa muda untuk mencuci mata anak. Selanjutnya, bibi anak tersebut menaruh uang di tas tradisional untuk anak membeli pakaian atau perlengkapan lainnya. Nama-nama yang diberikan oleh para bibi biasanya mengikuti tradisi adat. Misalnya, wanita bisa diberi nama seperti *Kei-Lere*, *Kulu-Lere*, *Paia Lere*, atau *Paia Lara*, sementara laki-laki bisa diberi nama seperti *Telu-Koro*, *Telu-Lara*, *Soro Koro*, atau *Jelara*. Nama anak biasanya berasal dari adat istiadat ibunya, dan jika anak laki-laki dapat diberi nama kakek dari pihak ayahnya yang sudah meninggal, nama tersebut dianggap suci. Dengan demikian, melalui nama adat yang diberikan, orang dapat mengenali asal usul dan hubungan keluarga seseorang dalam masyarakat.

METODE

Untuk penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian ini sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Merriam dan Tisdell (2016) untuk memahami secara mendalam dinamika psikologis keluarga terkait adat pemberian nama pada bayi dalam tradisi *Mua Nawar Fai* di suku Fuijoro, Kota Lospalos, Timor Leste. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, makna, dan persepsi subjek terhadap

proses pemberian nama pada bayi serta dampaknya pada dinamika psikologis keluarga. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan mendalam bagaimana tradisi tersebut memengaruhi dinamika psikologis keluarga dan bagaimana keluarga meresponsnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 orang narasumber, maka didapatkan hasil berdasarkan 3 aspek, diantaranya:

Aspek pertama yakni aspek kognitif, komponen kognitif merupakan bagian dari informasi, sudut pandang, dan kepercayaan yang memengaruhi cara seseorang melihat objek, perilaku, atau kejadian yang dialami. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subyek M (72 tahun) dari rumah adat Faralata yang menjalin rumah tangga dengan adat Chailoru sejak 20 tahun yang lalu. Menurut subyek M tradisi ini melibatkan proses pemilihan nama yang bermakna, di mana bini dan saudara perempuan dari keluarga ayah diundang untuk memberi nama bayi. Penentuan nama bukan hanya soal pilihan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan identitas dan warisan keluarga, yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Misalnya, nama bayi laki-laki bisa menjadi Telucipy dan bayi perempuan menjadi Payaromon, mencerminkan harapan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

"Di Timor Leste, terutama di pos Lospalos bagian kecamatan Fuiloro, ketika seorang anak perempuan atau laki-laki lahir, bini dan saudara perempuan dari keluarga ayahnya diundang untuk melakukan tradisi tersebut" (P1.W1-T3)

Subyek M memiliki keyakinan kuat mengenai pentingnya tradisi pemberian nama adat pada anak. Peserta meyakini bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang melakukan tindakan sewenang-wenang, seperti berkelahi atau mengalami masalah kesehatan. Oleh karena itu, pemberian nama dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Selain itu, jika anak yang telah diberi nama adat (jintiu) mengalami sakit, peserta juga percaya bahwa berbicara dengan nenek moyang dapat membantu memulihkan kondisi anak, menunjukkan hubungan antara tradisi, identitas, dan kesehatan dalam masyarakat setempat.

Subyek kedua adalah J (59 tahun), seorang kepala desa Lere-loho, Aspek kognitif muncul ketika J menjelaskan pentingnya pemberian nama adat bagi bayi. Ia menegaskan bahwa tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Keyakinan ini menunjukkan bahwa jika tradisi tidak dilakukan, bayi akan menderita di kemudian hari, mencerminkan bagaimana masyarakat memandang dampak sosial dan spiritual dari tradisi ini terhadap identitas individu.

"Budaya Mua Nawar Fai khususnya di suku kami Fuiloro, ketika bayi lahir harus melakukan Mua Nawar Fai yaitu untuk memberikan nama jintiu kepada anak tersebut mau tidak mau harus dilakukan. Karena itu adalah kebiasaan budaya yang telah ada sejak lama." (P2.W1-T.3)

Subyek ketiga adalah F (62 tahun) seorang wanita dari Lere-Loho. F menjelaskan pentingnya tradisi ini dalam budaya mereka, di mana setiap bayi yang lahir, baik laki-laki maupun perempuan, harus melalui upacara pemberian nama. Ia

menekankan proses pemilihan nama yang dilakukan dengan penuh kesadaran, termasuk berbisik ke telinga bayi untuk memberikan nama yang diharapkan membawa kebahagiaan. Kesadaran akan dampak nama terhadap kehidupan anak muncul ketika ia mengungkapkan bahwa jika nama yang diberikan tidak diterima oleh bayi, maka hal tersebut dapat berakibat pada kesehatan anak di masa depan, menciptakan hubungan erat antara kognisi dan kepercayaan budaya.

"Mua Nawar Fai adalah tradisi anak yang lahir baik itu perempuan atau laki-laki, kita harus panggil bibi bayinya, saudari-saudari perempuannya semua datang untuk melakukan upacara tradisi dalam pemberian nama pada bayi tersebut." (P3.W1-T.3)

Aspek kedua ialah aspek afektif, afektif yaitu komponen yang berkaitan dengan perasaan senang atau tidaknya seseorang terhadap objek atau tujuan dari tindakan yang dilakukan. Menurut hasil wawancara pada subyek M (72 tahun), ketika pelaksanaan tradisi pemberian nama ini akan muncul perasaan bahagia yang dialami oleh peserta saat memberikan nama kepada bayi. Kegiatan ini tidak hanya ritual, tetapi juga menjadi momen yang membawa harapan bagi orang tua dan anggota keluarga bahwa anak yang diberi nama akan memiliki kehidupan yang baik tanpa masalah. Rasa kebahagiaan ini juga terkait dengan keyakinan bahwa proses tradisi ini memberikan perlindungan dan keberuntungan bagi bayi, yang tercermin dari bagaimana tradisi tersebut dipandang sebagai cara untuk menghubungkan generasi baru dengan leluhur.

"Kami merasa bahagia karena itulah kami memberi nama pada bayi tersebut agar

kehidupannya baik-baik saja dan tidak mendapat masalah." (P1.W1-T.15)

Pada subyek kedua yaitu J, aspek afektif terlihat jelas saat J berbicara tentang suasana saat pelaksanaan tradisi. Ia mengungkapkan kebahagiaannya ketika menyambut bayi yang baru lahir, merasakan kegembiraan bersama keluarga dan komunitas. Perasaan senang ini muncul karena tradisi *Mua Nawar Fai* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga kesempatan untuk bersilaturahmi, berbagi makanan, dan memperkuat ikatan sosial. Rasa kebersamaan ini menjadi penting dalam konteks budaya, di mana tradisi membangun koneksi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda.

"Kami merasa sangat senang karena itu merupakan perasaan menyambut orang baru." (P2.W1-T.18)

"Kami senang karena ketika mereka datang untuk makan dan minum dan sebelum makan mereka berteriak dan bernyanyi." (P2.W1-T.19)

Terakhir pada subyek ketiga yaitu F. F mengungkapkan perasaannya saat memberi nama pada bayi. Ia merasakan kebahagiaan karena nama yang diberikan dianggap sebagai harapan agar anak tumbuh sehat dan tidak sakit. Rasa senang ini mencerminkan ikatan emosional yang kuat antara F dan tradisi yang dilakukannya, di mana setiap nama yang diberikan membawa harapan dan doa untuk masa depan anak. Keterikatan emosional ini semakin dalam ketika ia berbicara tentang bagaimana pelaksanaan tradisi dapat mempengaruhi kesejahteraan anak, menegaskan pentingnya pengharapan dan keyakinan dalam masyarakat mereka.

"Saya senang karena nama itu diberikan agar anak saya bisa tumbuh sehat agar tidak sakit." (P3.W1-T.9)

"Sebelum kita memilih nama bayi saat lahir kita berbisik ke telinga bayi bahwa ini adalah nama yang kuberikan padamu agar kamu bahagia maka tunjukkan ekspresi tidur nyenyak."

(P3.W1-T.5)

Aspek ketiga ialah aspek konatif, onatif yaitu komponen yang secara khusus berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap sesuatu. Komponen ini menggambarkan seberapa besar dorongan untuk bertindak atau berperilaku, serta bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Aspek konatif muncul dalam pemahaman subyek M (72 tahun) dalam proses tindakan yang harus dilakukan, baik dalam pelaksanaan tradisi maupun dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan ritual tersebut. Misalnya, peserta menyebutkan bahwa pria dari keluarga tidak diperbolehkan untuk makan selama acara, menunjukkan bagaimana norma budaya mempengaruhi perilaku individu. Ini menunjukkan rasa hormat terhadap kesakralan tradisi yang dijunjung tinggi, di mana perempuan berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa meskipun ada tantangan dalam mempertahankan tradisi di era modern, masyarakat di Fuiloro tetap berkomitmen untuk melestarikan praktik ini sebagai bagian dari identitas dan budaya mereka.

"Setelah semua sudah disiapkan, maka akan makan bersama-sama setelah dilaksanakan adat pemberian nama pada bayi." **(P1.W1-T.9)**

"Jika kita tidak melaksanakan tradisi pemberian nama jintiu pada anak ketika ia besar nanti akan melakukan hal-hal yang sewenang-wenang seperti berkelahi, sakit atau sebagainya..." **(P1.W1-T.11)**

Subyek kedua yaitu J menjelaskan runtut bagaimana tindakan nyata dalam pelaksanaan tradisi dilakukan, termasuk penyediaan makanan dan proses pemberian nama. J menjelaskan bahwa upacara melibatkan partisipasi aktif dari wanita, yang menunjukkan keterikatan budaya yang kuat dalam melaksanakan peran mereka. Selain itu, dinamika ini menegaskan bahwa jika nama yang diberikan tidak sesuai, bisa berdampak pada anak, yang dapat mengekspresikan ketidakpuasan dengan menangis. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi ini, terdapat harapan dan keyakinan bahwa pemilihan nama yang tepat akan berdampak positif bagi masa depan bayi.

"Upacara adat ini seperti memasak makanan mungkin ayam atau babi setelah mereka memasaknya dari putri kami, bibi yang makan untuk memberi nama pada anak tersebut. Jika anak tersebut laki-laki maka akan datang seorang bibi untuk memotong rambutnya agar menjadi botak setelah ini kita memberikan beberapa tais (kain tenun) kepada bibi tersebut kemudian mungkin dia memberikan sejumlah uang atau sesuatu seperti memberikan kembali kepada bayi tersebut." **(P2.W1-T.7)**

Terakhir subyek ke tiga yaitu F yang menjelaskan berbagai persiapan yang dilakukan untuk upacara Mua Nawar Fai, termasuk makanan yang harus disiapkan seperti nasi, pisang tanduk, dan kelapa muda. Proses ritual ini juga melibatkan langkah-langkah tertentu, seperti percikan air kelapa ke kepala bayi, yang menunjukkan adanya tindakan konkret dalam melaksanakan tradisi. Selain itu, adanya peran aktif anggota keluarga lainnya, seperti bibi dan saudara perempuan, dalam menggendong bayi menunjukkan pentingnya dukungan sosial

dalam pelaksanaan tradisi ini. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa tradisi Mua Nawar Fai tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial dan dukungan komunitas dalam menjaga identitas budaya serta harapan akan kesehatan dan kesejahteraan generasi mendatang.

"Mua Nawar Fai harus kita lakukan karena menurut adat istiadat memang harus dilakukan." **(P3.W1-T.11)**

"Persiapannya adalah nasi, pisang tanduk, kelapa muda lalu setelah upacara adat selesai kita buat lubang pada atas kelapa tersebut mengambil daun dengan bahasa Fataluku KAIPUPU ASA, tujuh batang dimasukkan ke dalam air kelapa lalu dipercikkan ke kepala bayi sebanyak tujuh kali." **(P3.W1-T.15)**

Setiap masyarakat atau bangsa memiliki kebiasaan dan tradisi yang unik serta beragam, yang mencerminkan karakter dan kepribadian komunitas mereka. Secara umum, adat dapat dipahami sebagai kebiasaan atau tradisi lokal yang mengatur interaksi antaranggota masyarakat. Tradisi itu sendiri merupakan ciri bersama dari benda dan konsep yang telah ada sejak ribuan tahun, tetap lestari hingga kini. Pemberian nama pada tradisi Mua Nawar Fai adalah contoh dari kekayaan tradisi yang ada di Suku Fuiloro Timor Leste.

Mua Nawar Fai memiliki akar yang dalam dalam budaya lokal, sering terhubung dengan aspek kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Asal-usulnya dapat ditelusuri kembali ke masa lalu, di mana ritual ini menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan. Pelaksanaan *Mua Nawar Fai* melibatkan serangkaian persiapan yang cermat serta ritual yang sarat dengan simbolisme. Tradisi ini bukan

hanya sekadar perayaan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Gambaran dinamika psikologis pada tradisi *Mua Nawar Fai* tergambar pada setiap komponen kognitif, afektif, dan konatif saling berkaitan dalam tradisi pemberian nama. Dari aspek kognitif, pemilihan nama bukan hanya sekadar ritual, melainkan merupakan representasi identitas dan warisan keluarga. Keyakinan ketiga subyek mengenai pentingnya tradisi ini menekankan bahwa nama yang diberikan akan memengaruhi kehidupan anak, menciptakan hubungan antara kepercayaan budaya dan kesehatan serta menggambarkan identitas dari tradisi masyarakat yang ada di daerah tersebut. Pengetahuan ketiga subyek penelitian terhadap runtutan proses tradisi ini juga merupakan komponen penting pada aspek kognitif. Aspek kognitif adalah elemen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan seseorang (Barus, 2020). Ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan cara orang memahami dan memandang objek sikap. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran yang mendalam terhadap makna di balik pemberian nama, di mana nama dianggap sebagai penentu takdir dan harapan bagi anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (dalam Pateda, 2001) dimana pemberian nama melibatkan suatu perjanjian atau konvensi di antara masyarakat. Ini menunjukkan bahwa nama-nama tidak hanya bersifat arbitrer, tetapi juga merupakan kesepakatan kolektif yang mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai yang ada dalam komunitas. Dengan kata lain, nama menjadi simbol

yang menghubungkan individu dengan identitas dan budaya yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan bukanlah hal yang acak, melainkan merupakan kesepakatan bersama yang mencerminkan pandangan dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Nama berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan individu dengan identitas serta budaya yang lebih luas, sehingga menciptakan makna yang mendalam dalam konteks sosial.

Dari aspek afektif, perasaan bahagia dan harapan yang muncul saat pelaksanaan tradisi menunjukkan pentingnya pengalaman emosional dalam menghubungkan anggota keluarga dan komunitas. Komponen afektif, atau komponen emosional, berkaitan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen ini mencerminkan arah sikap seseorang, apakah positif atau negatif. Aspek afektif ini berhubungan dengan bagaimana perasaan yang muncul dalam diri seseorang memengaruhi sikapnya terhadap objek tersebut, baik secara positif maupun negatif (Pohan & Syaimi, 2024). Rasa kebersamaan dan saling dukung selama upacara memberi makna lebih pada tradisi tersebut, tidak hanya sebagai ritual tetapi juga sebagai penguatan ikatan sosial. Proses pemberian nama dalam tradisi *Mua Nawar Fai* diwarnai oleh perasaan bahagia yang mendalam. Kebahagiaan ini tidak hanya dirasakan oleh orang tua, tetapi juga oleh anggota keluarga dan komunitas. Rasa bahagia ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial terhadap generasi berikutnya, menciptakan atmosfir positif yang mendukung keberlangsungan tradisi.

Komponen afektif sangat berperan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap ritual pemberian nama. Saat pelaksanaan tradisi ini, perasaan bahagia dan harapan yang muncul mencerminkan rasa positif yang kuat dari anggota keluarga dan komunitas. Perasaan positif yang muncul selama upacara memperkuat sikap kolektif yang mendukung pelestarian tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam konteks *Mua Nawar Fai* tidak hanya berkontribusi pada identitas budaya, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal dan kerekatan komunitas mayarakat tersebut.

Pada aspek konatif, terdapat norma budaya yang memengaruhi perilaku individu, seperti larangan bagi pria untuk makan selama acara, mencerminkan rasa hormat terhadap kesakralan tradisi. Keterlibatan aktif anggota keluarga lainnya dalam pelaksanaan ritual juga memperkuat interaksi sosial dan menunjukkan pentingnya dukungan komunitas dalam menjaga tradisi. Komponen konatif berperan penting dalam menentukan perilaku anggota masyarakat terkait pemberian nama. Komponen konatif mencerminkan kesiapan individu untuk bertindak sesuai dengan sikap yang mereka miliki terhadap objek sikap (Hulu, 2023), dalam hal ini obyek sikapnya adalah tradisi dan praktik pemberian nama. Komponen konatif dalam konteks *Mua Nawar Fai* menunjukkan bahwa sikap positif terhadap tradisi tidak hanya diungkapkan melalui perasaan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung keberlangsungan dan pelestarian tradisi tersebut.

Integrasi ketiga komponen yang digambarkan secara langsung oleh

pengalaman subyek menggambarkan bagaimana dinamika psikologis tradisi *Mua Nawar Fai* Di Suku Fuiloro Timor Leste. Dalam tradisi tersebut, nama bukan sekadar identitas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat. Proses pemberian nama mencerminkan mentalitas suku Fuiloro, yang menempatkan pentingnya hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Sejalan dengan pendapat Berdame & Lombogia (2020) tradisi ini menunjukkan bahwa nama membawa makna mendalam yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat keyakinan dan perasaan melalui nama yang diberikan, masyarakat Fuiloro berusaha untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Tradisi *Mua Nawar Fai* di Suku Fuiloro menunjukkan keberlanjutan yang kuat dalam setiap desa, di mana masing-masing desa melaksanakan pemberian nama sesuai dengan adat dan budaya mereka. Keberadaan tradisi ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Meskipun mungkin ada variasi dalam pelaksanaan di setiap desa, inti dari tradisi ini tetap terjaga, yaitu memberikan makna dan harapan melalui nama yang diberikan kepada bayi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Fuiloro sangat menghargai warisan budaya mereka, serta berkomitmen untuk melestarikannya demi generasi mendatang.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi pemberian nama *Mua Nawar Fai* memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat dibandingkan

dampak negatif ketika tradisi ini tidak dilaksanakan. Pemberian nama adat, seperti Waçumalay, tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga diyakini dapat mendatangkan kesehatan dan keberuntungan bagi bayi. Kepercayaan ini menciptakan rasa aman dan harapan di kalangan orang tua dan komunitas, serta memperkuat keyakinan bahwa pelaksanaan tradisi memiliki implikasi positif terhadap kesejahteraan anak. Dengan adanya harapan akan kesehatan dan kebahagiaan bayi, masyarakat cenderung lebih terikat pada tradisi ini, yang selanjutnya berkontribusi pada cohesiveness sosial dalam komunitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa barang asli yang digunakan dalam proses *Mua Nawar Fai* tidak mengalami perubahan signifikan dari masa lalu hingga sekarang. Namun, penggunaan beras merah dan beras impor sebagai bagian dari proses menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Perubahan ini tidak mengurangi nilai dari tradisi, melainkan menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam menjaga praktik adat sambil tetap menyesuaikan dengan kebutuhan modern. Penggunaan bahan lokal seperti beras merah, yang merupakan bagian integral dari tradisi, menunjukkan bagaimana masyarakat Fuiloro tetap menghargai warisan mereka, meskipun ada pengaruh dari luar yang dapat memperkaya praktik tradisi. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa bayi akan hidup sehat jika telah diberi nama adat (jintiu) menunjukkan keterkaitan yang erat antara identitas dan kesehatan dalam budaya masyarakat Fuiloro. Hal ini sangat berkaitan dengan konsep persepsi, terutama dalam hal bagaimana identitas dan kesehatan saling

berhubungan. Persepsi adalah cara di mana seseorang mengatur dan memahami informasi yang diterima dari inderanya untuk memberi makna pada lingkungan sekitarnya (Dalimunthe, 2024). Proses ini dipengaruhi oleh banyak hal, seperti budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial yang dimiliki individu. Persepsi masyarakat tentang nama bukan hanya sekadar label, tetapi juga sarana untuk menghubungkan identitas individu dengan harapan akan kesejahteraan dan kesehatan. Melalui proses ini, mereka memberikan makna pada nama yang diberikan, yang dianggap memiliki dampak langsung terhadap kehidupan dan kesehatan bayi. Hal ini mencerminkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi pemberian nama yang membawa berkah dan kesejahteraan, yang berkontribusi pada perkembangan fisik dan psikologis anak. Sejalan dengan Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini menjadi langkah penting dalam memastikan kesehatan dan kebahagiaan bagi generasi mendatang, menegaskan peran vital tradisi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Fuiloro.

SIMPULAN

Pada tradisi *Mua Nawar Fai*, pemberian nama bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dari segi kognitif, pemilihan nama seperti "Waçumalay" melambangkan identitas dan warisan keluarga. Keyakinan bahwa nama tersebut akan mempengaruhi kehidupan dan kesehatan anak menunjukkan bagaimana masyarakat Fuiloro memahami makna dan simbolisme di balik nama. Ini mengindikasikan adanya

kesadaran kolektif akan pentingnya tradisi dalam membentuk masa depan individu.

Secara afektif, suasana bahagia dan harapan yang muncul selama pelaksanaan ritual menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga dan komunitas. Rasa kebersamaan ini tidak hanya memberikan makna lebih pada tradisi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap generasi mendatang. Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Dari sisi konatif, terdapat norma dan larangan yang membentuk perilaku individu selama ritual, seperti larangan bagi pria untuk makan. Hal ini menunjukkan rasa hormat terhadap kesakralan tradisi dan pentingnya dukungan komunitas dalam pelaksanaannya. Keterlibatan aktif anggota keluarga dan komunitas dalam proses ini memperkuat interaksi sosial dan menggarisbawahi pentingnya pelestarian tradisi.

Tradisi "*Mua Nawar Fai*" tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan harapan dan kesejahteraan. Proses pemberian nama mengaitkan individu dengan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat, menciptakan makna yang mendalam dalam konteks sosial. pelaksanaan tradisi ini tidak hanya berkontribusi pada identitas budaya, tetapi juga berperan penting dalam kesehatan dan kebahagiaan generasi mendatang, menunjukkan bahwa tradisi tetap relevan dan vital dalam kehidupan sosial masyarakat Fuiloro Timor Leste.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada minimnya literatur yang membahas tradisi *Mua Nawar Fai*. Oleh karena itu,

berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran untuk peneliti selanjutnya dapat disampaikan. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi dampak nama dalam tradisi *Mua Nawar Fai* terhadap kesehatan psikologis anak, terutama nama tradisional. Studi perbandingan dengan tradisi pemberian nama di budaya lain juga penting untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam praktik budaya, serta perannya dalam pembentukan identitas dan nilai sosial. Selain itu, penting untuk menggali perspektif generasi muda di Fuiloro terhadap tradisi ini, guna mengembangkan strategi pelestarian yang relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2020). Penamaan objek wisata di wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 170-181.
- Aminudin, A. (2018). Dakwah dan Penguatan keluarga. *Al-Munzir*, 10(2), 163-185.
- Ariyono, S., & Siregar, A. (1985). Kamus antropologi. Akademika Pressindo.
- Barus, D. A. B. (2020). Work from home pada masa pandemi Covid-19 ditinjau dari persepsi guru di kabupaten Sikka Maumere Nusa Tenggara Timur. *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(2), 9-16.
- Berdame, J., & Lombogia, C. A. R. (2020). Merajut tradisi di tengah transisi: Pendidikan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam budaya Mapalus suku Minahasa. *Tumou Tou*, 7(2), 128-142.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). Greenwood.
- Busch, A., & et al. (2013). Names, naming practices, and psychological identity. *Journal of Family Psychology*, 27(4), 581-589.
- Dalimunthe, P. H. (2024). Psikologi budaya menghormati keragaman dan nilai-nilai budaya. *Circle Archive*, 1(4).
- Dundes, A. (1980). *Interpreting folklore*. Bloomington: Indiana University Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W.W. Norton & Company.
- Ghufar, A. M., & Suhandano, S. (2022). Penamaan semantis dan pandangan budaya pada jajanan pasar Jawa Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 537-554.
- Goldberg, D. (2004). Naming and identity: A cross-cultural perspective. *Journal of Linguistic Anthropology*, 14(2), 188-202.
- Gottlieb, A. (2008). *The afterlife is where we come from: The culture of infancy in West Africa*. University of Chicago Press.
- Hulu, Z. M. Y. P. (2023). Tradisi Lebaran ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 5(3), 123-134.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Erlangga.
- Indriani, A. S. (2014). *Kajian Semantik Nama Diri Siswa Kelas VII A dan VII B di SMP Negeri 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2013-2014* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. Repository UMP.
- Irawan, M., Prasetyo, K. B., & Arsi, A. A. (2017). Pergeseran nilai orang tua di kalangan masyarakat Jawa (Studi pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta). *Jurnal Psikologi*, 3(2), 1-16.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Antropologi* (Edisi ke-2). Rineka Cipta.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam Keluarga*. Kencana Prenada Media Group.
- Lourenço, M. (2019). Cultural identity and naming practices in the Timor-Leste context. *East Timor Journal of Cultural Studies*, 7(1), 14-27.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Nursalim, M., & Purwoko, B. (2009). Dinamika psikologis dalam konflik interpersonal. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-16.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal* (Edisi ke-2). Rineka Cipta.
- Persulessy, S. I., Nusi, A., Hahury, J. J., & Mairuhu, D. (2023). Naming as cultural practice: A case study of Moluccan names at Ambon State Polytechnic. In *Proceedings of the International Seminar on Language, Education, and Culture (ISOLEC)* (pp. 293-295). Universitas Negeri Malang.
- Pohan, N. A., & Syaimi, K. U. (2024). Hubungan sikap sosial terhadap prestasi belajar siswa pada masa Pandemi Covid 19 kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 21-30.

- Purwanto, M. N. (2009). Ilmu pendidikan teoritis dan praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Refia, A. N., & Purwoko, B. (2014). Dinamika psikologis konflik interpersonal siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 125-137.
- Rezky, B. (2010). Be a smart parent: Cara kreatif mengasuh anak ala Supernanny. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Sahrodi, J., & dkk. (2005). Membedah nalar pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Suharti, S., Hum, S., Khusniah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., & Purba, J. H. (2021). Kajian Psikolinguistik. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Soekanto, S. (1983). Kamus Sosiologi: Edisi baru. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono, P. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarti, E. (2006). Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Sztompka, P. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial (A. Topatimasang, Trans.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Tanggok, M. I. (2017). Agama dan kebudayaan Orang Hakka di Singkawang: Memuja leluhur dan menanti datangnya rezeki. Buku Kompas.
- Teheran, F. (2019). Peran orang tua dalam pendampingan Anak ketika menonton televisi (Studi di TK Nurul Ilmi Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya) [Tesis doktoral, Universitas Siliwangi]. Repozitori Unsil. <http://repositori.unsil.ac.id/692/>
- Ulfah, M. (2020). Digital parenting: Bagaimana orang tua melindungi anak-anak dari bahaya digital? Edu Publisher.
- Walgitto, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: C.V Andi.
- Walgitto, B. (1978). Pengantar psikologi umum. Andi Offset.
- Walsh, F. (2003). Normal family processes: Growing diversity and complexity. The Guilford Press.
- Wulandari, A. (2022). Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik. Penerbit Andi.
- Zittoun, T. (2006). Symbolic resources and lifecourse development. Cambridge University Press.
- Zulkarnain, W. (2013). Dinamika kelompok: Teori dan keterampilan. Indeks.